

Shahih

Journal of Islamicate Multidisciplinary

Shahih

Journal of Islamicate Multidisciplinary

Editorial Team

Editor in Chief

Susilo Surahman, IAIN Surakarta

Editorial Board

Latif Kusaeri, IAIN Surakarta

Managing Editor

Ferdi Arifin, IAIN Surakarta

Section Editor

Muhammad Husin Al Fatah, IAIN Surakarta

Muntaha, IAIN Surakarta

Dwi Puji Hastuti, IAIN Surakarta

Khasan Ubaidillah, IAIN Surakarta

Reviewer

Hendy Yuniarto, Beijing Waiguoyu Daxue, China
Sangidu, Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta, Indonesia
K Koeswinarno, Balai Litbang Agama, Semarang, Indonesia
Ismail Yahya, IAIN Surakarta, Jawa Tengah, Indonesia
Cholichul Hadi, Universitas Airlangga, Jawa Timur, Indonesia
Ahmad Fawaid Sjadzili, STAIN Pamekasan, Jawa Timur, Indonesia
Tedi Kholiluddin, UKSW Salatiga, Jawa Tengah, Indonesia
Ibnu Hadjar, UIN Walisongo, Semarang, Indonesia
Abdul Mun'im Saleh, STAIN Ponorogo, Jawa Timur, Indonesia

Alamat Redaksi:

Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LP2M)

Institut Agama Islam Negeri Surakarta

Jl. Pandawa Pucangan Kartasura Sukoharjo Jawa Tengah

Tel / Fax : (0271) 781516 / (0271) 782774

Website: <http://ejournal.iainsurakarta.ac.id/index.php/shahih>

Shahih

Journal of Islamicate Multidisciplinary

Daftar Isi

Implementasi Program Deradikalisasi Terorisme oleh Badan Nasional Penanggulangan Terorisme (BNPT): Sebuah Perspektif <i>Political Spectrum</i> <i>Saefudin Zuhri</i>	109
Islam dalam Politik Indonesia <i>Haris Zaky Mubarak</i>	123
Bulan Sabit di Negeri Komunis Tirai Bambu: Sebuah Perjuangan Identitas Umat Minoritas <i>Aly Masyhar</i>	139
Mendulang Suara Generasi Milenial Muslim: Citra Ketua Umum PPP M. Romahurmuziy di Media Sosial <i>Abraham Zakky Zulhazmi</i>	163
Model Pembiayaan Sektor Pertanian Melalui <i>Linkage Program</i> Lembaga Keuangan Syariah <i>Safaah Restuning Hayati</i>	175
Tinjauan Filosofis Pembuatan Rumah Berdasarkan Adat Islam Jawa <i>Ainun Yudhistira</i>	189
Anak Homeschooling: Studi pada Keluarga Pelaku <i>Homeschooling</i> <i>Alfin Miftahul Khairi & Dwi Sri Rahayu</i>	203



Bulan Sabit di Negeri Komunis Tirai Bambu: Sebuah Perjuangan Identitas Umat Minoritas

Aly Masyhar

Pusat Kajian dan Pengembangan Pesantren Nasional

Abstract

Chinese Muslims are mostly ethnic Hui and Uyghur. Ethnic Hui Muslims live in cities in China such as Beijing, Xi'an, Guangzhou, Tianjin and Shanghai, while ethnic Uyghurs tends to stay concentrated in an area, especially in Xinjiang. The sect which is followed by Chinese Muslims is Sunny and Syiah Imamiyah, based on Hanafiyah and Syafi'ah jurisprudence, and following a number of tarekat, such as Qadiriyyah, Kubrawiyyah, Jahriyyah, and Khuffiyyah. Muslims tend to be more peaceful than ethnic Uyghurs, not even to the point of causing war. Even so, there are often feuds with Han ethnicity, Chinese Muslim civilization can be said to be quite advanced, especially related to education, transliteration and translation of the Qur'an into Chinese, calligraphy art; architecture, ornamentation, mosque construction; economy and commerce; and several scientific branches.

Abstrak

Umat Islam Cina mayoritas beretnis Hui dan Uyghur. Etnis Hui Muslim tinggal menyebar di kota kota besar Cina seperti Beijing, Xi'an, Guangzhou, Tianjin, dan Shanghai, sedang Etnis Uyghur cenderung tinggal terkonsentrasi dalam suatu wilayah, terutama di Xinjiang. Sekte yang diikuti umat Islam Cina adalah Sunny dan Syi'ah Imamiyah, bermadzhab fiqih Hanafiyah dan Syafi'ah, dan mengikuti beberapa tarekat, seperti *Qadiriyyah*, *Kubrawiyyah*, *Jahriyyah*, dan *Khuffiyyah*. Kaitannya dengan hubungan dengan etnis pemerintah (Etnis Han), etnis Hui Muslim cenderung lebih damai dibanding dengan etnis Uyghur, bahkan tidak jarang hingga menimbulkan peperangan. Kendatipun demikian, sering terjadi perseteruan dengan etnis Han, peradaban Muslim Cina bisa dikatakan tergolong maju, terutama terkait pendidikan, transliterasi dan penerjemahan Alquran ke dalam bahasa Cina, seni kaligrafi; arsitektur, ornamentasi, pembangunan masjid; ekonomi dan perniagaan; serta beberapa cabang keilmuan.

Keywords: Islam; Ethnic Struggle; Ethnic Hui and Uyghur

DOI: 10.22515/shahih.v3i2.1500

Coressponding author

Email: alymashar@gmail.com

Pendahuluan

“*Wong Cino kui mliret, kepet, lan ora sunat*”, itu yang sering penulis dengar ketika kecil dari beberapa orang tua (Jawa) di daerah penulis tinggal. Statemen itu setidaknya bisa diartikan bahwa, dalam kesadaran orang Jawa, orang-orang Cina itu pelit (*mliret*), tidak mengetahui tentang bersuci (*kepet*), dan juga tidak khitan (*sunat*) yang menunjukkan bahwa orang Cina tidak beragama Islam. Singkatnya, menurut orang Jawa orang Cina jauh dari agama Islam. Karena sering terdengar, statemen atau stigma ‘negatif’ itu pun lambat laun mengendap dalam kesadaran anak-anak seusia penulis dulu, bahkan hingga dewasa ini. Hal ini mungkin tidak hanya dirasakan oleh masyarakat di daerah penulis, namun juga masyarakat Jawa pada umumnya, atau bahkan orang Indonesia seluruhnya.

Namun, setelah penulis membuka-buka literatur tentang sejarah Cina, kesadaran negatif penulis itu pun ‘hancur berantakan’, sebab ternyata di ‘Negeri Komunis’ itu terdapat komunitas muslim meskipun, dilihat dari jumlah penduduk Cina secara keseluruhan, mereka di sana sebagai ‘Komunitas Minoritas’. Meskipun sebagai ‘Komunitas Minoritas’, jika dibandingkan dengan jumlah ‘Komunitas Muslim’ di Arab, jumlah mereka tidaklah sedikit, mungkin sama atau bahkan melebihinya. Dengan dasar ini, penulis ingin mengetahui dan mengkajinya lebih mendalam serta menghaturkannya kepada khalayak umum masyarakat Jawa, khususnya di daerah penulis tinggal. Hal ini penulis tujukan untuk ikut memberi sumbangan pelurusan ‘stigma negatif’ atas orang-orang Cina oleh masyarakat tersebut.

Kajian ini penulis lakukan dengan menggunakan model *deskriptif* dan menggunakan pendekatan *historis* serta *sosiologis-etnografis*. Dengan pendekatan-pendekatan ini, penulis akan mengkaji tentang (1) sejarah masuknya Islam ke Cina, (2) perkembangan dan pasang surutnya, (3) perjuangan identitas, (4) sekte-sekte, (5) serta perkembangan peradabannya.

Sejarah: “Islamisasi” dan Pasang-Surut Islam di Cina

Menurut pelbagai hikayat, Cina sejak sebelum tahun 500 M sudah menjalin hubungan perdagangan dengan Arab. Bahkan, menurut catatan sejarah awal Cina, ketika Islam mulai berkembang dan Nabi Muhammad SAW mendirikan negara-kota di Madinah, masyarakat Cina, khususnya Tiongkok, juga sudah mengetahui keberadaan agama Islam di sana, namun pada waktu itu belum ada bukti yang menunjukkan bahwa Islam sudah masuk ke Cina. Bukti yang menunjukkan bahwa masyarakat Cina sudah mengetahui keberadaan Islam di Timur Tengah ialah adanya sebutan-sebutan yang diberikan oleh masyarakat Cina atas pemerintahan Nabi di Madinah, agama Islam, dan Nabi Muhammad sendiri. Mereka menyebut pemerintahan Rasulullah dengan sebutan ‘al-Madinah’, agama Islam dengan ‘Yisilan Jiao’ (agama yang murni), dan Nabi Muhammad dengan ‘Buddha Ma-hia-wu’ (Zang, 2010).

Sementara, terkait kapan dan bagaimana Islam masuk ke Cina para ahli berbeda pendapat. Versi pertama menyebutkan bahwa Islam pertama kali tiba di Cina dibawa oleh para sahabat Rasul yang hijrah ke al-Habasha Abyssina (Ethopia) yang kemudian berlayar ke Cina pada masa Dinasti Sui berkuasa (581 M-618 M). Para sahabat yang berlayar ke Cina ini adalah para sahabat yang tidak kembali ke Arab, namun lebih memilih menetap di Ethopia sebelum kemudian berlayar ke Cina. Singkatnya versi yang pertama ini tidak menyebut secara jelas siapa saja yang berlayar ke Cina tersebut. Versi kedua menyatakan bahwa Islam tiba di Cina dibawa oleh Sa'ad bin Abi Waqqash beserta tiga sahabat lainnya pada tahun 616 M. Versi ini juga menyebutkan bahwa mereka berlayar ke Cina dari Ethiopia, bukan langsung dari Timur Tengah. Namun, menurut versi kedua ini, Sa'ad bin Abi Waqqas tidak lama tinggal di Cina, tapi sesampai di Cina ia langsung berlayar kembali ke Arab dan 21 tahun kemudian kembali lagi ke Cina, tepatnya Guangzhou, dengan membawa kitab suci Alquran (Zang, 2010).

Versi selanjutnya, yang terakhir dan yang paling populer, berdasarkan dokumen sejarah "*History of Tang*" dan "*Cefu Yuanguai*" sejarawan Chen Yuan mengindikasikan bahwa Islam datang ke Cina pada tahun kedua pemerintahan Yonghui (Yung Wei) dari Dinasti Tang (651 M). Chen Yuan, berdasarkan kedua sumber tersebut, menyatakan:

"in the second year of Yonghui of Emperor Gaozong of Tang, the third Caliph of Arabia Othman (on the throne in 644-656 A.D) dispatched diplomatic envoys to Chang'an, capital city of Tang, to pay an official call to Emperor Gaozong, introducing to him the caliphate, their customs and Islam" (Mi & Jia, n.d., pp:1-2).

Terjemahan bebasnya kurang-lebih demikian: "pada tahun kedua pemerintahan Yonghui, Kaisar Gaozong Dinasti Tang, Khalifah ketiga, Usman bin Affan, (yang bertahta pada tahun 644-656 M) mengutus seorang wakil diplomatik (Sa'ad bin Abi Waqqas) ke kota utama Dinasti Tang, Chang'an, dan diterima oleh Kaisar Gaozong. Tujuan kedatangan Sa'ad ini adalah untuk memperkenalkan kepada Sang Kaisar tentang keberadaan Kekhalifahan (Islam di Timur Tengah), adat-istiadatnya, dan agama Islam".

Sebagai memorial atas kunjungan tersebut, kemudian Sang Kaisar membangun Masjid Huaisheng di Kanton, masjid pertama di Cina. Berdasarkan pada tujuan kedatangan Sa'ad inilah kebanyakan sarjana setuju bahwa pada tahun inilah Islam datang atau tiba di Cina pertama kali (Zang, 2010).

Sejak itu, banyak pedagang muslim Persia dan Arab lalu-lalang ke Cina, baik melalui jalur laut maupun jalur sutera (darat). Jalur laut diawali dari laut Arabia, melalui teluk Benggala, Selat Malaka, dan kemudian ke Laut Cina Selatan. Sementara jalur sutera ialah diawali dari Arab, melalui Persia, Afganistan, wilayah Asia Tengah, Bukhara, Samarkand, kemudian daratan Cina bagian Barat Laut (Mashad, 2006, p.6) Para pelancong atau pedagang ini terutama terpusat di pelabuhan Guangzhou, Quanzhou, Hangzhou, Yangzhou dan kota

utama Dinasti Tang, Chang'an (Dillon, 1999, p.12). Dikemudian hari, kota Chang'an ini disebut dengan Xi'an dan wilayah Cina bagian Barat Laut dengan sebutan *Chinese* Turkestan, Turkestan Timur, dan atau Daerah Otonomi Xinjiang Uyghur (XUAR) (Mashad, 2006, pp.6-7).

Sejalan dengan hubungan dagang tersebut, terjadi hubungan budaya antara Barat dan Timur, antara Islam dan Cina. Tidak sedikit dari para pedagang tersebut menetap di beberapa wilayah di Cina, membangun komunitas dan menyebarkan agama Islam (Mashad, 2006). Pertama-tama komunitas yang memeluk Islam hanya para pendatang dari Arab, Persia, dan dalam skala kecil dari Turki, namun lama-kelamaan menyebar ke etnis-etnis asli Cina, meskipun etnis-etnis yang menerima Islam ini bukan merupakan etnis mayoritas di Cina, etnis Han. Etnis lokal yang pertama kali menerima Islam ialah etnis Hui (Zang, 2010). Singkatnya, dari komunitas-komunitas kecil itu kemudian Islam menyebar dan terus berkembang ke seluruh wilayah Cina.

Pasca keruntuhan Dinasti Tang (907 M), kedamaian dan keharmonisan umat muslimin di Cina tetap terjaga dan bahkan terus berkembang dan berjaya. Pasca Dinasti Tang, pemerintahan dipegang oleh Dinasti Sung (907-1279 M). Pada masa ini, umat muslimin mendominasi urusan Ekspor-Import di Cina, dan bahkan jabatan Direktur Jenderal Pengiriman atau Perkapalan secara rutin dijabat oleh orang muslim. Dan juga perlu dicatat, bahwa pada masa Dinasti ini Kaisar Shenzong mengundang sekitar 5.300 pria muslim dari Bukhara untuk menetap di Cina. Hal ini dimaksudkan untuk membangun zona penyangga antara Cina dengan kekaisaran Liao di wilayah Timur Laut. Orang-orang Bukhara ini dipimpin oleh Pangeran Amir Sayyid (So Fei Er) dan menetap di antara Kaifeng dan Yenching (Beijing) (Rahman, 2010).

Pasca Dinasti Sung, pemerintahan diteruskan oleh Dinasti Yunan atau Yuan (1280-1368 M). Dinasti Yunan atau Yuan adalah Dinasti yang dibentuk oleh orang-orang Mongol. Meskipun yang menguasai adalah bukan orang asli Cina (penjajah-Mongol), umat muslim dan pengaruhnya di Cina tidak terhambat. Bahkan, banyak orang muslim, terutama Muslim Arab dan Persia, yang diberdayakan dalam pemerintahan, khususnya pada urusan Pajak dan keuangan, serta dinaikkan statusnya menjadi Cina-Han. Salah satu orang muslim yang memegang posisi strategis ketika itu adalah Saidian Chi (Say Dian Chih/ Sayyid Shini/Sayyid Syamsuddin). Ia memegang jabatan Gubernur Yunnan (Alatas, n.d.).

Selain itu, Dinasti Mongol ini juga merekrut ratusan ribu imigran muslim di wilayah Barat dan Asia tengah menjadi militer negara guna membantu perluasan wilayah dan pengaruh kekaisaran (Mi & Jia, n.d., p.17). Hal ini disebabkan perkembangan dan hubungan eratnya dengan pemerintah ini, sampai-sampai ada sebuah pribahasa Cina yang menyatakan "Hui-Hui (muslim) tersebar luas di seluruh penjuru Cina pada masa Dinasti Yunan". Pada

masa ini umat muslim sering disebut dengan 'Da'shaman' yang berarti 'orang terpelajar', 'Mu Su Lu Man', dan 'Hui-Hui' (Alatas, n.d.).

Setelah satu abad kurang sedikit memegang tampuk kekuasaan, Dinasti Yunan runtuh. Setelah itu tampuk kekuasaan beralih kepada Dinasti Ming (1368-1644 M), sebuah dinasti yang didirikan oleh Jenderal muslim terkemuka Zhu Yuanzhang dan juga Lan Yu Who. Oleh karena itu, komunitas muslim pada masa itu mendapat hak istimewa dan mengalami perkembangan populasi yang sangat pesat dan juga banyak masjid serta tempat belajar yang dibangun (Mi & Jia, n.d., p.32). Meskipun demikian, pemerintah Dinasti Ming melarang dan membatasi imigran. Dengan kebijakan ini, maka Cina beserta komunitasnya menjadi negara dan komunitas yang mengisolasi diri. Dengan ini pula, kemudian umat muslim Cina mulai melebur dengan tradisi dan kebudayaan lokal Cina, terutama tradisi dan kebudayaan etnis mayoritas, Han. Mereka mulai menggunakan pakaian, bentuk masjid, dialek bahasa lokal Cina, dan seterusnya. Singkatnya, pada masa Dinasti Ming inilah umat muslim Cina mengalami masa kejayaan dan asimilasi kebudayaan. Perlu dicatat, pada masa Dinasti Ming inilah seorang pelaut muslim handal, Laksamana Cheng Ho, hidup (Zang, 2010).

Periode kemunduran, itulah yang dialami umat muslim Cina pada ketiga pemerintahan pasca runtuhnya Dinasti Ming, meskipun tekanannya satu sama lain tidak sama, adalah Dinasti Ching (Qing) yang memegang tampuk kekuasaan tepat pasca runtuhnya Dinasti Ming. Dinasti ini didirikan oleh etnis minoritas Cina, Manchu, yang berhasil menggulingkan kekuasaan Dinasti Ming di Cina Pusat. Dinasti ini memegang pemerintahan sejak tahun 1644 M sampai muncul gerakan Nasionalisme oleh Sun Yat Sen tahun 1911 M. Pada masa dinasti ini, hubungan antara umat muslim dan pemerintah memburuk. Dinasti Ching diperintah oleh etnis minoritas Cina, untuk mempertahankan kekuasaannya, ia menggunakan politik adu domba antaretnis muslim, Han, Tibet, dan Mongol, dan hal ini berhasil gemilang sehingga hubungan antar etnis-etnis tersebut pun juga memburuk (Mashad, 2006, p.6). Selain itu, Dinasti Ching juga melarang pelbagai kegiatan keislaman, seperti menyembelih hewan kurban pada setiap Idul Adha, membangun masjid, dan bahkan melakukan menunaikan ibadah haji ke Tanah Suci Makkah (Zang, 2010).

Pada periode dinasti ini, antara umat muslim dan pemerintah pusat setidaknya terjadi lima kali peperangan (atau tepatnya perlawanan umat muslim atas pemerintah pusat) dan tidak kurang dari satu juta umat muslim Cina mati terbunuh. Peperangan dan perlawanan tersebut yakni terjadi di Lanchu, Chekamo, Sinkiang (Xinjiang/Turkestan Timur), Yunan, dan Shansi. Perlu dicatat, pada tahun 1863 dibawah pimpinan Yakub Beg, perlawanan umat muslim Tuskestan Timur (Xinjiang) menuai hasil dan kemudian berdiri menjadi negara mandiri yang merdeka. Namun, kemerdekaan ini tidak lama, hanya sekitar 13 tahun, seorang Jenderal Manchu (Dinasti Ching), Zo Zong Tang, pada tahun 1876 M berhasil menaklukkannya dan menyatukannya kembali ke dalam Cina. Jenderal Zo Zong kemudian

memberi nama wilayah ini dengan Xinjiang yang berarti 'Negeri Baru' (Mashad, 2006, p.6).

Keadaan ini mulai membaik ketika perjuangan Sun Yat Sen berhasil menggulingkan pemerintahan Dinasti Ching dan menggantikannya dengan Republik Nasional Cina pada tahun 1911 M. Pemerintahan Sun Yat Sen mengeluarkan kebijakan bahwa semua etnis Cina berkedudukan setara baik dalam hal status politik, perkembangan ekonomi, pendidikan dan kebebasan keyakinan. Hal ini sebagaimana yang dinyatakan oleh Mi Shoujiang dan You Jia sebagai berikut:

"They began to consider changes on various aspects such as equality of political status, improvement of economy, development of education and freedom of religious belief".

Dengan kebijakan ini, masyarakat Cina yang tadinya pada pemerintahan Dinasti Ching bersitegang, yakni antara Etnis Han, Hui (Muslim), Meng (Mongol), dan Tsang (Tibet), mulai membaik dan menerima penyatuan dibawah pemerintahan Republik Cina. Dengan demikian, sebagai hasilnya, gerakan kultural baru Islam, yang dimandegani oleh para sarjana muslim, juga mulai menggeliat (Mi & Jia, n.d., pp.113-114).

Namun, tidak begitu dengan umat muslim Xinjiang. Mereka tetap mengadakan perlawanan kepada pemerintah dan mendapatkan kemenangan dua kali, yakni pada tahun 1932 M dan 1944 M. Pada kemenangan yang terakhir ini, umat muslim Xinjiang berhasil mendirikan negara Republik Islam Turkestan Timur (Mashad, 2006, p.6). Sekali lagi, umat muslim Xinjiang harus menelan pil pahit kembali ketika pemerintah Komunis Cina pimpinan Mao Zedong berhasil menguasai Cina dan menghancurkan impian untuk merdeka umat muslim Xinjiang. Mao Zedong menguasai Cina pada tahun 1949 M, dan sejak saat itu ia mengadakan Revolusi Budaya hingga tahun 1976 M. Setelah Revolusi Budaya itu mengendor, tradisi separatis muslim Xinjiang yang awalnya berhasil dipadamkan mulai muncul kembali. Kemunculan kembali gerakan separatis ini tidak lepas dari pengaruh perkembangan radikalisme Islam politik di Iran dan Afganistan (Mashad, 2006, pp.7-35).

Nasib tak menguntungkan pada masa pemerintahan Republik Rakyat Cina (RRC) ini tidak hanya menghampiri umat muslim Xinjiang, namun juga umat muslim dari etnis dan di wilayah lain. Meskipun dalam undang-undang RRC menyebutkan bahwa semua etnis di Cina sama di mata negara, namun pada kenyataannya tidaklah demikian. Hal ini karena nasionalisme yang diangkat RRC pada hakikatnya adalah nasionalisme etnis mayoritas, etnis Han. Dalam arti lain, dengan dalih nasionalisme dan kesetabilan negara, pemerintah RRC secara halus memaksa etnis minoritas, termasuk etnis-etnis muslim, untuk meleburkan identitasnya ke dalam identitas mayoritas. Selain itu, pemerintah dan media massa lebih cenderung memojokkan umat muslim. Terkait kasus media massa yang memojokkan umat muslim, Mi Shoujiang dan You Jia mendaftar sebagai berikut:

“in November 1933, the Guangyi Publishing House in Nanchang was commissioned to sell ‘The Romance of Fragrant Imperial Concubine’ published by Jingzhi Publishing House in Shanghai, which contained words insulting Islam and the Prophet Muhammad. ‘The Interesting Hearsay of Three Kids’ published in the 17th issue of ‘Beijing Secondary School Newsletter’ in 1933 contained content humiliating Islam. In Desember of the same year, ‘Industry and Commercial Daily’ in Tangshan published a paper cooking up a story that Huis practiced a custom of polyandry. On May 23, 1934, ‘The Oriental Express’ in Beijing published a paper titled ‘On the Throne’ by Zhi Xuan, which contained words disgracing the Prophet Muhammad. On June 18 of the same year, Dacheng, Zhili and Weiwen three publishing houses put on sale ‘Nian Gengyao’s Conquering March to the West’, in which there were several comments insulting Muslims. This incident resulted in violent conflicts.” (Mi & Jia, n.d., pp.142-143).

Keadaan ini mulai membaik kembali ketika Cina Baru didirikan pada tahun 1949 M. Umat muslim Cina kembali mendapat hak politik yang sama dan kebebasan berkeyakinan. Tidak hanya itu saja, pemerintah juga mengizinkan umat muslim untuk menyelenggarakan festival dan perayaan Idul Fitri dan Idul Adha serta menjadikannya hari libur nasional (Mi & Jia, n.d., p.153). Pemerintah juga menjadikan wilayah-wilayah yang ditempati oleh mayoritas muslim menjadi wilayah-wilayah otonom dan umat muslim sendiri yang memerintah dan mengatur wilayahnya tersebut. Wilayah-wilayah ini antara lain, wilayah otonomi Xinjiang Uyghur yang didirikan pada 1 Oktober 1955 M, wilayah otonomi Changji Hui di daerah administrasi Xinjiang yang didirikan pada 27 November 1954 M, wilayah otonom Ningxia Hui didirikan pada 25 Oktober 1958 M, negeri otonom Zhangjiachuan Hui di Gansu didirikan pada 1 Juli 1953 M, dan seterusnya. Perlu dicatat, bahwa ketika agresi Amerika dan IAD Korea ke Cina tahun 1950 M. Umat muslim Cina sangat aktif berjuang untuk Cina. Singkatnya, pada masa Cina Baru ini umat muslim Cina mulai menggeliat, berbenah diri, dan berkembang. Banyak masjid-masjid, lembaga pendidikan-lembaga pendidikan dibanahi dan didirikan (Mi & Jia, n.d., p.154-156).

Komunitas dan Wilayah Muslim di Cina

Sebagaimana diinsyafi bersama bahwa jumlah penduduk Cina adalah terbesar di dunia. Secara keseluruhan, menurut data yang diambil pada tahun 2000, jumlah penduduk Cina adalah 1,295 juta orang. Jumlah ini tersebar ke dalam 56 etnis. Meskipun terdapat banyak etnis pada faktanya, secara garis besar, bisa dikatakan bahwa etnis masyarakat Cina adalah etnis Han. Hal ini disebabkan, dari jumlah keseluruhan penduduk tersebut, 91.59% atau 1,159.4 juta orang adalah etnis Han, dan sisanya, 8.41% atau 106.43 orang, tersebar dan terbagi ke dalam 55. Lima puluh lima etnis minoritas itu adalah: Mongol, Hui, Zang (Tibetan), Uyghur, Miao, Zi, Zhuang, Buyi (Bouyei), Caoxian (Korean), Man (manchu), Tong (Dong), Yao, Bai, Tujia, Hani, Hasake (Kazak), Tai (Dai), Li, Lisu, Wa (Va), She, Gaoshan, Lagu (Lahu), Shui,

Dongxiang, Naxi, Jingpo, Kerkezi (Kirgiz), Tu, Dawor (Tahur), Mulao (Mulam), Qiang, Bulang (Blang), Dala, Maonan, Gelao (Gelo), Xibo (Xibe), Achang, Pumi (Primi), Tajike (Tajik), Nu, Uzibeike (Uzbek), Eluosi (Russian), Ewenke (Owenk), De'ang, Bao'an (Bonan), Yugu (Yugur), Jing (Gin), Tatar, Dulong (Drung), Elunchun (Oroqen), Heze, Menba (Monba), Luoba (Lhoba), dan Jino. (Zang, 2000). Jadi, di Cina etnis Han adalah etnis mayoritas dan etnis sisanya adalah etnis minoritas. Sayangnya, etnis yang mayoritas anggotanya muslim adalah pada etnis minoritas tersebut, meskipun tidak menutup kemungkinan dari etnis Han juga ada beberapa yang muslim.

Ditilik dari sisi ajaran keagamaan, mayoritas etnis Han menganut ajaran konfusius, sementara 55 etnis minoritas lainnya, berdasarkan dengan jumlah mayoritas anggotanya, bisa dikelompokkan sebagaimana berikut, Tbetan, Mongolian, Dai dan Yagu memeluk agama Budha; Hui, Uyghur, Kazak (Hasake), Tatar, Kirgiz, Tajik, Uzbek, Dongxiang, Salar, dan Bonan beragama Islam, Oroqen, Ewenke, dan Daur menganut ajaran Shamanisme, dan etnis sisanya rata-rata menganut atau memeluk agama Kristen Ortodoks, Kristen Protestan, serta ajaran Daoisme/ Taoisme (Mashad, 2006, p.7). Dengan dasar itu, maka, dari ke 55 etnis minoritas Cina, yang mayoritas anggotanya memeluk Islam adalah sepuluh etnis, sedangkan dalam etnis lainnya hanya sebagai minoritas.

Terkait wilayah tinggal, mayoritas etnis Han tinggal di daerah sungai Kuning, Sungai Yangzte, Sungai Mutiara, dan sebagiannya lagi di dataran Songliao. Sementara etnis minoritas tinggal tersebar di Mongolia Tengah, Xinjiang, Tibet, Guangxi (Shaanxi), Ningxia, Heilonjiang, Guilin, Liaoning, Ganshu (Gansu), Qinghai, Sichuan, Yunnan (Yunan), Quizhou, Quandong, Shandong, Huna (Henan), Hebei (Hubei), Fujian, dan Taiwan. Dan, dari beberapa wilayah minoritas di atas, mayoritas umat muslim tinggal di Xinjiang, Guangxi (Shaanxi), Ningxia, Ganshu (Gansu), Qinghai, Yunnan (Yunan), Quizhou, Quandong, Shandong, Huna (Henan), Hebei, dan Fujian (Khamouch, 2005; Mi & Jia, n.d.).

Umat Muslim Cina, dalam hal pekerjaan sangat bermacam-macam. Dari sebagai politisi, birokrasi, pegawai pabrik, pedagang, penggembala, petani hingga sampai buruh. Kemudian, dari segi bahasa yang digunakan, mereka juga macam-macam. Etnis Hui menggunakan bahasa Cina yang disesuaikan dengan tempat sekitar, bahasa Han, serta bahasa Potunghua atau Mandarin, selainnya menggunakan bahasanya masing-masing, seperti Uyghur menggunakan bahasa Turki dan seterusnya (Mashad, 2006, pp.7-12).

Penting digarisbawahi bahwa dari semua entis muslim di atas, yang paling tersebar anggotanya dan yang paling menonjol gerakan serta perjuangannya atas eksistensi 'identitas' adalah etnis Hui dan etnis Uyghur. Oleh sebab itu, dengan tanpa berniat untuk mengesampingkan entis muslim yang lain, penulis ingin membahas lebih rinci atas kedua etnis muslim ini dalam sub-bab tersendiri kemudian. Kajian itu nanti tidak seluruhnya diulas, namun lebih fokus pada perjuangan eksistensi 'identitas' mereka dengan etnis mayoritas, Han.

Hubungan antar Etnis di Cina: Sebuah Perjuangan ‘Identitas’ Etnis Hui dan Uyghur

Secara umum, hubungan antar etnis di Cina dapat dikatakan cukup harmonis. Hanya dalam hal tertentu, seperti karena pengaruh politik, biasanya berimbas pada hubungan antara etnis. Kemudian, identitas Muslim Cina terbentuk atau dipengaruhi oleh diakuinya nilai dan norma yang diserap dari doktrin Islam dan nilai komunal lokal komunitas tersebut. Dengan demikian, perjuangan ‘identitas’ umat Muslim Cina adalah bagaimana perjuangan ‘identitas’ mereka dengan ‘identitas’ komunitas mayoritas Cina, yakni etnis Han. Kemudian, sebagaimana yang telah dijelaskan sebelumnya, karena etnis Muslim Cina yang sangat menonjol adalah etnis Hui dan Uyghur, maka sub-bab ini akan memfokuskan kajian pada hubungan antara etnis Hui dan etnis Han serta etnis Uyghur dan etnis Han.

Hubungan Etnis Hui dan Etnis Han

Etnis Hui adalah etnis Muslim Cina yang populasinya paling banyak dan paling tersebar. Menurut data sensus tahun 1982, populasi etnis Hui mencapai 7.22 juta orang, dan menurut sensus tahun 1990, jumlah mereka meningkat 19.14%, dua kali lipat peningkatan populasi yang terjadi pada etnis Han. Komunitas etnis Hui ini tinggal di kota-kota besar seperti Beijing, Xi’an, Guangzhou, Tianjin, dan Shanghai, dan juga ada yang tinggal di wilayah pedalaman dan pegunungan seperti di Yunan, Ningxia, Quanzhou, dan lain-lain (Dillon, 1999, pp.1-2).

Kemudian, antara etnis Hui dan Han, secara umum, baik dari segi cara berpakaian, bahasa yang digunakan, dan lain-lainnya kecuali agama, hampir tidak bisa dibedakan (Zang, 2007, pp.21-24). Secara agama, etnis Han mayoritas menganut ajaran konfusius sedangkan etnis Hui memeluk agama Islam. Selaian agama, jika diamati secara teliti, etnis Hui memiliki bentuk fisik yang berbeda dengan etnis Han. Rata-rata, karena mereka keturunan rasi tengah, etnis Hui memiliki ciri berjanggut panjang, berhidung besar, bermata hijau, dan berambut merah atau pirang. Meskipun mempunyai beberapa perbedaan fisik, pada mulanya hubungan sosial antara etnis Hui dan Han tidak mengalami benturan (Mashad, 2006, pp.11-12).

Namun, karena ketidaktahuan etnis Han dan pemerintah terhadap doktrin Islam yang dijalankan oleh etnis Hui, keharmonisan hubungan antar mereka lambat laun mulai merenggang. Dengan dasar ketidaktahuan tersebut, etnis Han menganggap aneh perilaku etnis Hui yang mempertahankan kemurnian ajarannya dengan tidak mau makan daging babi yang itu adalah makanan yang umum dimakan oleh orang Cina (Mi & Jia, n.d., pp.138-140). Hui sebagai orang islam yang taat, mereka juga menampilkan beberapa identitas keislamannya, seperti memakai kopiah putih, serban dan lain-lain, meskipun dalam hal bentuk atau mode pakaian mereka tetap sama seperti etnis Han. Berdasarkan ini, kemudian

etnis Han tidak hanya mencela perilaku etnis Hui itu saja, namun melebar pada penghinaan berdasarkan bentuk fisik, seperti memanggil Hui dengan 'si hidung besar', 'orang asing' dan seterusnya. Dengan dasar ini pula, kemudian Hui lebih memperjelas identitasnya sebagai muslim dalam perilaku keseharian dan upacara-upacara, dan juga membangun rumah makan-rumah makan yang berlabel Islam, seperti yang marak terjadi di *Oxen Street* (Mashad, 2006, pp.14-15). Meskipun demikian, benturan antara etnis Hui dan Han ini tidak sampai mengkristal menjadi sebuah peperangan secara fisik sebagaimana yang terjadi dengan etnis Muslim Uyghur. Oleh karena itu, peradaban dalam etnis Hui cenderung lebih berkembang dan membumi dengan peradaban lokal Cina dari pada yang terjadi dalam etnis Uyghur.

Hubungan Etnis Uyghur dan Etnis Han

Sebagaimana diutarakan sebelumnya, bahwa hubungan antara etnis Uyghur dan etnis Han tidak semulus etnis Hui. Hubungan antar keduanya (Han dan Uyghur) selalu bentrok dan tidak jarang meruncing dalam bentuk peperangan.

Etnis Uyghur adalah etnis tertua di antara etnis yang berbahasa Turki. Kekaisaran Uyghur runtuh pada abad ke 8 M, lantas sebagian besar mereka melarikan diri ke wilayah yang kemudian disebut dengan Xinjiang. Kemudian, karena pada tahun 1759 M, Manchuria, yang telah ditaklukkan oleh Cina pada abad ke 17 M melebarkan wilayah ekspansinya ke Barat, maka perlahan wilayah Xinjiang pun bisa ditaklukkan olehnya dan dengan demikian Xinjiang juga masuk ke dalam wilayah kekuasaan Cina. Dari sini bisa diambil kesimpulan bahwa Xinjiang menjadi bagian dari Cina bukan karena suka rela, namun dengan cara ditaklukkan. Maka tidak heran jika diperjalanannya kemudian banyak terjadi pergesekan-pergesekan yang sarat pertempuran. Selain ke di Xinjiang, etnis Uyghur juga ada di Shenzhen, Jianoqi, dan Guangdong, namun etnis Uyghur di dua wilayah terakhir ini cenderung lebih damai, hanya sesekali karena terkena imbas dari pertempuran etnis Uyghur dan etnis Han (Pemerintah) di Xinjiang (Mashad, 2006, pp.20-21).

Xinjiang adalah wilayah otonom yang terletak di bagian Barat Laut Cina. Penduduk Xinjiang mayoritas adalah etnis Uyghur, lalu Zhou Kirgiz, Hui dan Xian Tajik. Letak geografis Xinjiang, wilayah Cina, adalah di sebelah Utara terdapat wilayah Jianoqi yang mayoritas didiami oleh etnis Islam Xian Kazak, Hui, dan sebagian kecil Uyghur, sebelah Selatan ada Xizang A.R dan Qinghai, sebelah Timur ada wilayah Ganshu (Hui) dan Haixi (Xian Tajik) (Yijiu, 1990, p.76). Kemudian, dengan wilayah di luar Cina, sekitar 5000 km, Xinjiang dekat dengan negara-negara Asia Tengah seperti Kazakhstan, Kyrgyzstan, Tajikistan, Afganistan, dan Pakistan (Mashad, 2006, p.69). Dengan ini, maka letak Xinjiang secara geografis adalah sangat strategis, baik sebagai pusat perdagangan, industri, maupun untuk menyebarkan pengaruh ke negara-negara Asia Tengah tersebut. Selain itu, Xinjiang juga merupakan

wilayah yang subur dan mempunyai kandungan alam yang cukup melimpah, seperti minyak bumi, gas bumi, mineral, besi, dan baja (Mashad, 2006, p.70). Oleh karena itu, tidak heran jika pemerintahan pusat Cina (Beijing) tetap gigih mempertahankan Xinjiang sebagai bagian dari wilayahnya dengan segala cara.

Di mana letak hubungan antara etnis Uyghur dan etnis Han? Jawabannya ialah sejak diadakannya program migrasi oleh pemerintah. Berdasarkan tujuan etis 'Nasionalisme' dan 'Asimilasi', pemerintah mengadakan program migrasi etnis Han ke Xinjiang. Migrasi ini dilakukan tidak tanggung-tanggung atau secara masif. Ini terbukti bahwa pada tahun 1949, ketika pemerintah Komunis memegang kontrol penuh atas Xinjiang, etnis Uyghur menjadi penduduk mayoritas, 93%, sementara etnis Han minoritas, 7%. Namun, di tahun 1997, setelah terjadi migrasi secara besar-besaran, jumlah etnis Han di Xinjiang meningkat drastis, yakni 47% (Uyghur) banding 42% (Han). Hal yang menarik, di Urumqi, ibukota Xinjiang, rasio etnis Han-Uyghur, dari 20:80 berubah menjadi 80:20 (Mashad, 2006, p.70).

Dengan fenomena ini, kemudian etnis Uyghur merasa terjajah dan terancam identitasnya. Sebab, selain aset-aset ekonomi didominasi oleh etnis pemerintah (Han), etnis Uyghur, dengan dalih 'Nasionalisme', juga diharuskan mengasimilasikan identitasnya dengan identitas Han. Sebab etnis yang terakhir ini adalah etnis mayoritas dan yang mengendalikan 'Nasionalisme' Cina. Lebih jelas dan lugasnya, 'Nasionalisme' Cina tidak lain ialah 'Nasionalisme' etnis Han. Jadi, 'Nasionalisme Negara' Cina hanya sebagai kedok dari 'Nasionalisme Etnis' etnis Han. Lantas, program asimilasi 'Nasional' tersebut adalah asimilasi ke dalam identitas etnis Han (Mashad, 2006). Dengan dasar argumen ini, dan juga peristiwa-peristiwa menyedihkan yang mereka alami sebelumnya, seperti dibuatnya Xinjiang sebagai tempat uji coba nuklir (1964-1996) dengan tanpa memperhatikan kesehatan atau bahkan kehidupan masyarakat Xinjiang (Uyghur) (Dorian, Wigdortz, & Gladney, 1997, p.469), kaum Muslim Xinjiang, terutama etnis Uyghur karena ia sebagai etnis Muslim mayoritas di wilayah itu, mengadakan gerakan-gerakan perlawanan. Berikut ini tabel peristiwa-peristiwa perlawanan etnis Uyghur Xinjiang beserta tindakan yang dilakukan pemerintah Cina atasnya (Mashad, 2006, pp.30-31).

No	Tanggal	Peristiwa	Keterangan
1	11 Maret 1997	3 buah bom meledak di Urumqi, 9 orang tewas dan 58 luka-luka.	Bertepatan dengan pemakaman Deng Xiaoping. Bon ini sebagai tanda gejala awal pemberontakan pasca kekuasaan Deng Xiaoping.
2	28 Juni 1997	Diumumkan untuk dilakukan pengawasan ketat atas etnis Uyghur di wilayah Shenshen.	Setiap etnis Uyghur Muslim dicurigai mempunyai hubungan dengan kaum pemberontak atau teroris.

3	2 Juli 1997	1000 orang etnis Uyghur ditahan pihak berwajib Cina.	Mereka dianggap terlibat dalam tindakan teror dan kekacauan selama penyerahan kembali Hongkong ke Cina.
4	... Juli 1997	Menteri Pertahanan Cina, Chi Haotian, menyerukan agar polisi Cina meningkatkan pengawasan dan patroli di wilayah Xinjiang.	Penduduk muslim Uyghur dicurigai mengganggu upacara penyerahan kembali Hongkong ke Cina.
5	22 Juli 1997	9 anak muda Uyghur diadili dan divonis mati, dan 20 orang lainnya divonis penjara. Menurut data lain, 3 orang divonis mati dan 27 yang divonis penjara.	Mereka dituduh terlibat demonstrasi di Ghulje, Yining, pada 5-6 Februari 1997 dalam peristiwa itu setidaknya menewaskan 9 orang dan mencederai 198 orang.
6	29 Juli 1997	Pemerintah Cina mengeksekusi 9 orang Muslim di Yining, Xinjiang.	Mereka dituduh terlibat demonstrasi masal yang diikuti oleh 4000 orang di kota Yining pada tanggal 22 Juli 1997.
7	2 Oktober 1997	3 bom meledak di tiga wilayah berbeda di Timur Laut Turkestan, yaitu di Kuytung, Shikanzi, dan Karamay. Ketiga wilayah itu sangat dekat dengan Urumqi.	Bom yang meledak di gedung militer di kuytung menewaskan 30 anggota militer; Bom di Shikanzi meledak di gedung kepolisian yang menewaskan 9 orang polisi; dan bom di Karamay meledak di sumur minyak.
8	3 Oktober 1997	Pemberontakan bersenjata di Xinjiang dan di Mongolia Tengah sehari sebelum peringatan hari kemerdekaan, 1 Oktober.	Peristiwa itu menewaskan 9 orang pegawai pemerintah dan Deputy Konggres Rakyat.

Dari peristiwa-peristiwa dalam tabel di atas, maka bisa dipahami bahwa dengan tindakan represif pemerintah Cina dan juga tekanan identitas dari etnis Han, umat muslim Uyghur di Xinjiang semakin lama semakin mengeraskan identitasnya, sehingga kemudian terjadi benturan-benturan yang berakhir dengan pemberontakan. Selain hal di atas, jiwa atau karakter separatis muslim Uyghur Xinjiang ini dipupuk oleh impian 'kemerdekaan mutlak' sebagaimana yang pernah mereka rasakan sebelumnya meskipun hanya beberapa tahun, dan, menurut beberapa indikasi, karakter ini juga sangat dipengaruhi oleh perkembangan gerakan-gerakan separatis dari negara-negara Islam di Asia Tengah seperti Afganistan, Pakistan, dan juga keberhasilan revolusi Iran.

Jika dibandingkan dengan etnis Hui, dalam memperjuangkan identitas keislamannya, etnis Uyghur lebih cenderung menentang pemerintah Cina (Han) dan keras, sementara etnis Hui lebih cenderung sebaliknya, yakni lembut dan membaur dengan etnis mayoritas. Hal ini mungkin juga karena dipengaruhi oleh domisili komunitasnya, etnis Uyghur cenderung berkumpul dalam satu wilayah sehingga mudah dalam mobilisasi sementara etnis Hui tidak begitu, karena komunitasnya tersebar.

Corak Pengamalan Islam umat Muslim Cina

Seperti umat Islam di wilayah atau negara lainnya, umat muslim di Cina juga tidak semuanya mengamalkan ajaran inti Islam secara penuh. Hal ini terutama adalah terkait salat lima waktu dan puasa di bulan Ramadan. Menurut beberapa data, adanya Muslim Cina yang tidak mengamalkan seluruh ajaran inti Islam tersebut karena dipengaruhi oleh banyaknya kesibukan dari pekerjaan yang mereka punyai. Mereka akan mengamalkan salat lima waktu dan puasa Ramadan dengan penuh ketika mereka mempunyai waktu yang luang, namun jika tidak, mereka akan meninggalkan beberapa waktu dari salat dalam sehari atau bahkan meninggalkannya secara keseluruhan dan hanya melakukan shalat satu Minggu sekali, salat Jumat, atau satu tahun dua kali, shalat Idul Fitri dan Idul Adha. Meskipun demikian, mereka sangat kuat memegang keyakinan syahadatnya sebagai Islam, menunaikan zakat, dan berbuat baik secara sosial.

Meski terdapat Muslim Cina yang 'kurang baik' sebagaimana disebutkan di atas, namun tidak sedikit atau bahkan mayoritas Muslim Cina mengamalkannya secara penuh, terutama mereka yang keturunan imigran Muslim, etnis Hui, dan mereka yang hidup di wilayah konflik seperti di Xinjiang. Mereka yang terakhir ini tidak hanya mengamalkan Rukun Islam saja, namun juga memahami secara betul Rukun Iman dan ajaran-ajaran pokok Islam lainnya, sebab mereka maju dalam pendidikan keagamaan (Mashad, 2008, p.11).

Mazhab dan Sekte Islam Muslim Cina

Terkait dengan macam sekte dan mazhab, sebelum masa transisi antara Dinasti Ming dan Dinasti Ching, mayoritas Muslim Cina menganut sekte *Sunni*, kecuali etnis Tajik yang mengikuti sekte *Syiah* dan sebagian kecil etnis Uyghur yang mengikuti sekte *Itsna Ashariyyah* (*Syiah* Imam dua belas). Sementara, terkait mazhab (Fiqih), kecuali sebagian kecil di Xinjiang yang mengikuti mazhab *Syafi'iyah*, Muslim Cina mengikuti mazhab *Hanafiyyah*. Kemudian, setelah transisi, banyak bermunculan sekte-sekte dan tarekat sufi-tarekat sufi yang independen. Terdapat tiga sekte dan empat tarekat yang pengaruhnya sangat besar, yakni sekte *Qadim*, *Ikhwan*, serta *Xidaotang*, dan tarekat *Qadiriyyah*, *Khuffiyyah*, *Jahriyyah*, serta tarekat *Kubrawiyyah* (Mi & Jia, n.d., p.66)

Kelompok *Gedimu* adalah kelompok tradisional, sebuah sekte yang pertama kali diperkenalkan dan yang paling berpengaruh di Cina. Ajaran, pemikiran, dan upacara-upacara yang dipraktikkan sudah sejak masa Dinasti Tang dan Song (Sung), oleh karena itu sekte ini dinamakan *Gedimu* atau 'Qodim' yang berarti 'dahulu'. Sekte *Gedimu* ini mengikuti doktrin *Sunni* dan bermazhab fiqih *Hanafiyyah* dan *Syafi'iyah*. Dasar pemikiran keagamaannya adalah Alquran, memegang kuat 'Rukun Iman', 'Delapan Prinsip pokok', dan kesopanan serta tata cara atau upacara-upacara tradisional. Dan juga, sekte ini sangat respek dan toleran terhadap

sekte atau madzhab diluar yang mereka anut, dan hidup harmonis berdampingan dengan agama-agama lain yang ada di Cina. Karena mengalami proses perkembangan yang cukup panjang sejak Dinasti Tang hingga Dinasti Ching, sekte *Gedimu* menjadi sekte mainstream Islam Cina. Karena sikapnya yang toleran dan juga menjadi pemahaman mainstream, maka tidak heran jika kelompok ini mempunyai gaya tersendiri yang unik. Dalam arti, ia lebih ramah dan halus dengan tradisi lokal Cina (Mashad, 2006, p.67).

Dalam beberapa hal, sekte ini dipengaruhi oleh sekte *Sy'iah*, meskipun ia selalu berjalan dalam jalannya sendiri. Ia menerima *Tariqah* yang dipraktikkan oleh para Sufi sebagai *Tatawwu*, tidak memuja 'para wali atau orang suci' dan kuburan mereka dan juga tidak menolaknya secara tegas. Dalam hal tata cara dan adat-istiadat, sekte ini banyak meminjam atau dipengaruhi oleh kebudayaan etnis Han (Mashad, 2006, p.67). Kemudian, dalam struktur kemasyarakatan, sekte ini pada umumnya tinggal dalam satu kompleks dengan sebuah masjid sebagai pusat kegiatan yang dipimpin oleh seorang guru (*ahong* atau *akhund*) (Mashad, 2006, p.130).

Ikhwan, secara *harfiyah* bermakna 'persaudaraan'. Kebanyakan sekte diluar dirinya menyebutnya dengan 'sekte baru'. Ia juga disebut *Ahl al-Sunni*, karena ia sangat kuat memegang kitab suci Alquran sebagai sumber ajaran dan pemikirannya. Sekte ini didirikan oleh Ma Wanfu, seorang Imam Dongxiang terkenal di Heshou (sekarang Daerah Administrasi Hui Linxia di Ganshu), pada akhir abad ke 19 M. Dalam waktu yang singkat, setelah didirikan, sekte ini berkembang menjadi sekte baru yang mencakup wilayah Ganshu, Ningxia, dan Qinghai. Sekte ini mengikuti doktrin *Sunni*, mazhab (*Fiqh*) *Hanafiyyah*, mempertahankan tradisi yang masih sejalan dengan Alquran dan al-Hadis, serta menolak dengan tegas terhadap pemujaan *murshid* dan makam. Sekte ini juga menyokong atau berpendirian bahwa khutbah dan dakwah harus dilakukan di masyarakat Cina (Mashad, 2006, pp.67-68).

Xidaotang, sebelumnya ia disebut dengan *Jinxingtang*. Sekte ini didirikan oleh Ma Qixi (1857-1914 M) di sebuah kota kecil yang disebut Jiucheng, kota Lintan, provinsi Ganshu. Sekte ini juga menganut doktrin *Sunni* dan bermazhab fikih pada mazhab *Hanafiyyah*, namun, bedanya dengan dua sekte sebelumnya, ia juga mengikuti atau menyandarkan diri pada karya-karya para sarjana Islam Cina terkenal, seperti Liu Zhi dan lain-lainnya. Tokoh-tokoh yang terakhir ini dikenal dengan sebutan Hanxuepai atau mazhab Budaya Cina. Mereka percaya bahwa Islam akan bisa berkembang di Cina hanya jika ia dikombinasikan dengan kebudayaan Cina (Mashad, 2006).

Selain hal-hal di atas, sekte *Xidaotang* juga sangat gemar atau menganggap penting pada peringatan *Mawlid al-Nabiy* (hari kelahiran Nabi Muhammad SAW, dan juga hari wafatnya) dan *Haul* pendiri *Xidaotang*, Ma Qixi, namun tidak untuk para *murshid* setelah Ma Qixi. Sekte ini mempraktikkan sistem dominasi *murshid* baik dalam hal memimpin

agama maupun dalam hal mengatur kehidupan sekular keseharian para anggotanya. Anggota Xidaotang terbagi menjadi dua kategori, rumah tangga individual dan rumah tangga kolektif. Rumah tangga individual tersebar luas di seluruh wilayah Barat laut Cina, independen dalam hal ekonomi dan kehidupan, namun jika membutuhkan mereka dapat meminta bantuan dari Xidaotang. Sementara rumah tangga kolektif terkonsentrasi di rumah atau asrama Xidaotang yang berlokasi di Kota Lintan dan mengembangkan bisnis pertanian, kehutanan, peternakan hewan, dan perniagaan secara kolektif. Tidak itu saja, berdasarkan dengan ajarannya yang menganjurkan para anggotanya untuk mengejar pengetahuan, di dalam Xidaotang sendiri, mereka mendirikan sekolah untuk anak-anak mereka. Mereka juga menyeleksi para siswa yang terbaik di Xidaotang untuk menerima pendidikan tingkat kedua dan tinggi, jadi para anggota sekte ini sangat peduli terhadap pendidikan dan berpendidikan. Xidaotang adalah sebuah sekte keagamaan dan juga sebuah komunitas ekonomi khusus (Mashad, 2006, pp.69-70).

Sementara tarekat, ia adalah sebuah terma umum untuk semua mazhab sufi dan cabang-cabangnya yang terdapat di dataran Cina. Sufisme diperkenalkan di Xinjiang dari Bukhara dan Samarkand di Asia Tengah pada abad ke-17 M, dan terbagi menjadi dua sekte, yakni *Baisahan* (gunung putih) dan *Heishan* (gunung hitam). Semua mazhab sufi dan cabang-cabangnya di Xinjiang secara umum disebut dengan *Ishan* (gunung). Sejak abad ke-18 M, mazhab sufi seperti *Kubrawiyyah*, *Qadiriyyah*, *Khufiyyah*, dan *Jahriyyah* diperkenalkan ke Ganshu, Ningxia, dan Qinghai secara sukses. Kemudian, setelah mendapat pengaruh dari kebudayaan tradisional Cina, beberapa cabang kecil seperti *Mufti*, *Dawantou*, *Dagongbei*, *Huasi*, dan *Guanchuan* muncul. Terkait nama dari mazhab sufi dan cabangnya ini, muslim Cina, terutama Hui, tidak mempunyai kesepakatan umum atasnya, merujuknya namanya kepada dimana mazhab sufi itu pertama kali muncul. Mereka ada yang merujuknya pada asal mula mazhab itu muncul seperti *Kubrawiyyah* dan *Qadiriyya*; menurut nada zikirnya, seperti *Khufiyyah* dan *Jahriyyah* yang kedua-duanya adalah cabang dari tarekat *Naqshabandiyyah*; menurut tempat makam pendiri atau masjidnya, seperti *Bijiachang* dan *Baizhuangi*; menurut nama keluarga pendiri, seperti *Xianmen* dan *Zhangmen*; menurut keluasan cakupan dan grand-kontruksi makam-makam mereka, seperti *Dagongbei* (gand-kontruksi) dan *Huasi* (keluasan cakupan); dan juga menurut kata yang dianugerahkan oleh pemerintah lokal, seperti *Mufti* (Mashad, 2006, pp.70-71).

Tarekat adalah sebuah tipe organisasi yang dikombinasikan dengan mistikisme keagamaan. Ia dibangun dalam sebuah dasar sosial dan ekonomi tertentu dengan kekuatan yang terpusat dan lingkungan pengaruh sangat kuat. Tarekat, terutama sekali, terdapat di etnis Hui, Dongxiang, Salas, dan Bao'an (Mashad, 2006, pp.70-71). Selain itu, terutama bagi Hui, tarekat mempunyai pengaruh besar dalam upaya menyatukan entis di Cina, khususnya pada akhir abad ke-18 dan 19 M. ketika Cina menghadapi kekuatan imperialisme Barat. Tarekat

juga membantu kelanggengan etnis muslim secara politik dan ekonomi dengan memberikan bantuan tata kerja, kepemimpinan, dan keorganisasian (Mashad, 2006, pp.13-14).

Selain beberapa sekte dan kelompok yang telah disebutkan di atas, ada satu kelompok lagi yang mempunyai pengaruh lumayan besar di Cina. Kelompok itu ialah kelompok Modernis Reformis. Kelompok ini banyak mendapat pengaruh dari Timur Tengah, *Wahabiyyah*, dan mempunyai dasar pemikiran untuk mengevaluasi tradisi-tradisi Islam yang selama ini dijalankan di Cina. Dengan dasar itu, sekte ini juga disebut dengan *Wahabbi Muslim Brotherhood* dan Revivalis, dan juga gerakan *Yihewani* (Mashad, 2006, pp.13-14).

Perkembangan Peradaban Muslim Cina

Berbicara tentang peradaban, maka kita tidak akan lepas dengan kebudayaan dan pandangan hidup (beserta hal yang membentuknya) suatu masyarakat atau komunitas. Kemudian, dalam konteks kajian ini, kita akan membahas kebudayaan dan apa yang membentuk pandangan hidup (agama) Muslim Cina, karena unsur-unsur yang terkait dengan hal itu sangat banyak, untuk mempermudah bahasan dan juga karena keterbatasan penulis dalam hal data, dalam sub-bab ini penulis akan lebih memfokuskan pada tradisi keilmuan dan pendidikan, arsitektur, ornamentasi, dan masjid, kemudian ekonomi dan perniagaan dari umat Muslim Cina.

Tradisi Keilmuan dan Pendidikan

Pada sub bahasan ini, penulis akan membagi bahasan menjadi tiga item, yakni: pendidikan, transliterasi dan penerjemahan Alquran, dan seni kaligrafi. Ketiga poin ini penulis urutkan sesuai dengan urutan peranan dan kemunculannya.

Pendidikan

Sejak diperkenalkannya ke Cina hingga pertengahan pemerintahan Dinasti Ming, pendidikan Muslim Cina diadakan di keluarga masing-masing, yang lebih Tua mengajari yang lebih muda. Hal ini karena situasi sosial Muslim Cina tidak memungkinkan untuk mengadakan pendidikan yang lebih luas. Namun, karena benturan rasionalitas konfusianisme, di akhir pemerintahan Dinasti Ming beberapa Muslim Hui berniat untuk mengadakan revitalisasi Islam dengan mengembangkan pendidikan Islam di masjid-masjid. Para inisiator gerakan ini adalah Hu Dengzhou dan Wan Li (1573-1620). Hu Dengzhou bertempat tinggal di Xianyang, provinsi Shaanxi, pada masa Jia Jing, dan Wan Li pada masa Dinasti Ming. Pada mulanya, Hu Dengzhou mengajari para muridnya di rumahnya sendiri, kemudian, salah satu murid angkatan ke-duanya, Lanzhou Ma, memindahkannya ke masjid yang kemudian

dikenal dengan sebutan ‘Pendidikan Jingtang’ atau Pendidikan Masjid. Setelah itu, wilayah-wilayah yang di situ tinggal mayoritas Hui, seperti Shandong, Zhejiang, Hunan, Hubei, Yunnan, dan Guangxi mengikuti jejaknya (Mi & Jia, n.d., pp.79-81).

Pada mulanya, Pendidikan Jingtang ini tidak dibentuk klasifikasi. Siswa berkumpul kemudian seorang imam mengajar mereka tentang pengetahuan keagamaan dan naskah Islam. Namun, setelah pendidikan ini menjadi populer, kemudian dibentuk tiga klasifikasi yakni, universitas (*College*), Sekolah lanjutan (*Secondary School*), dan sekolah dasar (*Primary School*). Universitas ditujukan untuk mencetak imam-imam baru. Siswanya disebut dengan *Khalifah* atau *Manla*, sementara para gurunya di sebut *Jingshi*, *Mingjing*, *Akhund*, atau *Usta*. Mata pelajaran yang diajarkan adalah Bahasa Arab, Persia, Hukum Islam (*Fiqih*), doktrin (Tauhid), sastra dan tafsir Alquran dengan cara yang sistematis. Sekolah lanjutan (*Secondary School*) adalah *link* transisional dari Pendidikan Jingtang. Umumnya, level ini tidak eksis secara terpisah, namun menyatu dengan Sekolah Dasar dan ia sebagai kelas tertinggi, atau menyatu dengan universitas dan ia sebagai kelas dasar. Kemudian level yang terakhir, Sekolah Dasar, adalah diperuntukkan bagi pemula yang ingin belajar Islam. Mata pelajarannya ialah belajar huruf-huruf Arab, *Kalimah al-Thayibah*, do’a-do’a yang digunakan dalam sholat sehari-hari, belajar bagaimana cara mengamalkan dan memperoleh wudu, salat, puasa, juga diajarkan dan disuruh membaca Alquran hingga *Khatam* (Mi & Jia, n.d., pp.82-83).

Dengan munculnya Pendidikan Jingtang ini, Islam di Cina menyebar dan berkembang dengan pesat, dan bagi Muslim Hui dan juga Muslim Cina lainnya, dengan kehadirannya ini mereka bisa lebih memperkuat keyakinan keislaman mereka. Selain itu, Pendidikan Jingtang ini juga menyebabkan maraknya seni kaligrafi dan upaya-upaya penulisan naskah dan transliterasi atau penerjemahan Alquran, yang terakhir ini terutama di salah satu pusat Pendidikan Jingtang di Nanjing (Mi & Jia, n.d., pp.85-86).

Transliterasi dan Penerjemahan Alquran

Di Cina, sejarah penerjemahan Alquran secara garis besar dapat dibagi menjadi tiga periode. *Pertama*, periode “terjemahan-terjemahan singkat”. Pada masa ini para penerjemah mengombinasikan kegiatan penerjemahan dengan tulisan dan komentar mereka sendiri yang didasarkan pada Alquran. Para sarjana yang paling berpengaruh pada masa ini antara lain, Wang Daiyu (1570-1660). Karyanya adalah *Zhengjiao Zhenquan* (Penjelasan yang Sahih atas Agama yang Benar). Karya ini sebenarnya tidak bisa dikatakan sebagai terjemahan Alquran, namun karena kandungannya di dasarkan pada Alquran, umat Muslim Cina menyambutnya dengan rasa gembira Ma Zhu (1640-1711). Ia menulis *Jinjing Shu* (Tanda peringatan bagi Singgasana untuk menghadirkan Kitab Suci). Buku ini dianugerahkan oleh Ma Zhu sebagai buku bacaan Kaisar Kangxi (1662-1723) dari Dinasti Ching. Buku ini mengkompilasi Alquran

dan menerjemahkan bagian-bagian pentingnya. Dengan demikian, buku ini juga tidak bisa dikatakan sebagai terjemahan Alquran sebagaimana bukunya Wang Daiyu, dan begitupun dengan karya yang ditulis oleh tokoh satunya, Liu Zhi (1660-1730). Sarjana yang terakhir ini secara bebas mengutip dan merujuk kepada kata Alquran tanpa menerjemahkannya secara ketat. Ketiga sarjana ini, oleh umat Muslim Cina diakui sebagai orang-orang yang baik dalam bahasa Cina dan Arab serta ahli dalam empat agama, yakni Budhisme, Konfusianisme, Taoisme, dan Islam, maka dari itu tidak heran jika karya-karyanya tersebut sedikit banyak terpengaruh oleh konsep-konsep agama selain Islam tersebut. Meskipun terpengaruh oleh konsep-konsep agama lain dan juga tidak bisa dikategorikan sebagai terjemahan Alquran, karya dari ketiga tokoh ini bisa dikatakan sebagai tonggak awal penerjemahan Alquran di Cina (Yijiu, 1990, pp.77-78).

Kedua, periode “penerjemahan ayat-ayat pilihan dari Alquran”. Periode ini dimulai sejak paruh kedua abad ke 18 M sampai dengan awal abad ke 20 M. Terjemahan ayat pilihan ini dimaksudkan untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan praktis Muslim Cina. Jika diklasifikasi, pada periode ini terdapat dua model terjemahan, (1) transliterasi ayat-ayat pilihan dari Alquran ke dalam bahasa Cina, ayat-ayat pilihan berbahasa Arab tersebut dialihkan ke dalam bahasa Cina, bukan terjemahan. Hal ini dimaksudkan supaya Muslim Cina yang tidak mengetahui tulisan Arab bisa baca Alquran meskipun tanpa guru. Contoh model ini adalah *Hanli Heting* (terbit 1882) dan *Heting Zhenjing*; (2) transliterasi, terjemahan, disertai dengan komentar. Contoh model kedua ini adalah *Jing Han Zhujie Heting* (terbit 1886), *Zhujie Heting*, *Baoming Zhenjing* (terbit 1919), dan *Tienjing Yijie* (1924) (Yijiu, 1990, p.78).

Ketiga, periode “penerjemahan penuh Alquran”. Periode ini dimulai sejak tahun 1920. Sebenarnya, pada Dinasti Ching, Ma Fuchu (1794-1894) sudah mulai merintis terjemahan Alquran secara utuh, namun setelah mendapat 20 jilid usaha tersebut dihentikan dan dari ke 20 jilid tersebut hanya 5 jilid yang sempat diselamatkan karena musibah kebakaran. Lima jilid yang tersisa tersebut diterbitkan dengan judul *Baoming Zhenjing Zhijie* (Mi & Jia, n.d., p.131). Terjemahan Alquran utuh, pasca tahun 1920, adalah karya Li Tiezheng, *Kalanjing* (Alquran), yang diterbitkan di Beijing tahun 1927. Karya ini tidak diterjemahkan langsung dari versi Arab, namun dari Alquran versi Jepang karya Kamoto Ken’ichi, dan Kamoto dari versi Inggris karya Rodwell. Kemudian menyusul karya Ji Juemi, *Hanyi Gulanjing*, terbit di Shanghai tahun 1931. karya ini juga bukan terjemahan langsung dari versi Arab, namun sama seperti karya Li Tiezheng, dari Jepang dan Inggris. Karena tidak merujuk langsung pada versi Arab, bahkan dari orang non-muslim, kedua karya ini kurang mendapat apresiasi dari umat Muslim Cina (Yijiu, 1990, p.79).

Pada saat kedua tokoh di atas dalam proses menerjemah, para imam di Cina juga mulai menerjemah dengan langsung merujuk pada versi Arab. Karya pertama kali yang terbit ialah

karya guru Wang Wenqing, *Gulanjing Yijie* (terjemahan dan komentar), terbit di Beijing tahun 1932. Kemudian menyusul karya guru Liu Jinbiao, *Kelan Hanyi Fuzhuan* (terjemahan dan komentar), terbit di Beijing tahun 1943, lantas karya guru Yang Zhongming, *Gulanjing Dayi*, terbit di Beijing tahun 1947. Meskipun terjemahan penuh, ketiga karya imam ini menggunakan bahasa yang kurang jelas atau sulit dan banyak menggunakan istilah-istilah dari agama non-Islam. Dengan ini, maka para pembaca sangat sulit untuk menemukan maksud dari Alquran secara utuh dan akurat. Terjemahan yang bagus dan langsung dirujuk pada versi Arabnya ialah karya seorang guru besar Universitas Beijing, almarhum Ma Jian yang diterbitkan oleh *The Chinese Social Sciences Publishing House* pada tahun 1981. Dengan sempurnannya penerjemahan-penerjemahan ini, di universitas-universitas mulai diadakan kajian atau penelitian atas Alquran. Materi terkait Alquran juga dijadikan mata kuliah-mata kuliah di beberapa Perguruan Tinggi di Cina (Yijiu, 1990, pp.77-78).

Seni Kaligrafi

Terkait dengan kecakapan Muslim Cina dalam hal seni tulis atau kaligrafi, sebenarnya sudah muncul sejak masa pemerintahan Dinasti Yuan. Terdapat keterangan bahwa pada masa itu, Muslim Cina sudah menguasai tiga model kaligrafi, yakni bercorak cap (*seal character*), naskah biasa (*regular script*), dan tulisan tangan gaya miring (*cursive hand*). Salah satu dari salinan tangan tersebut, bertanggal tahun 1318, masih bisa kita temui sampai sekarang di Masjid Dongsu Beijing (Yijiu, 1990, p.77).

Kemudian, setelah muncul Pendidikan Jingtang, seni kaligrafi Muslim Cina berkembang dan menjadi sebuah cabang unik seni kaligrafi tradisional di Cina, namun sayangnya penulis tidak mendapatkan data tentang mode-mode apa yang berkembang (Mi & Jia, n.d., p.83). Menurut beberapa data, keahlian tulis Muslim Cina ini, baik pada masa Dinasti Yuan atau setelah munculnya Pendidikan Jingtang, selain memang peradaban Cina sebelum Islam datang sudah bisa dikatakan maju dalam tulisan, juga karena dipengaruhi oleh model pengajaran Alquran yang mereka digunakan, yakni, untuk mempelajari Alquran, siswa tidak dengan membaca langsung Alquran yang sudah jadi atau terbukukan, namun mereka harus menulisnya terlebih dahulu baru kemudian membaca serta mempelajarinya (Yijiu, 1990, p.76).

Selain dari ilmu keagamaan, arsitektur, dan seni kaligrafi, menurut data yang ada, umat Muslim Cina pada masa Dinasti Yuan juga menguasai astronomi. Hal ini dibuktikan dengan adanya permintaan Sang Kaisar atas beberapa Muslim Cina untuk merumuskan kalender (Mashad, 2006).

Arsitektur Bangunan, Ornamentasi, dan Masjid

Keahlian Muslim Cina tentang arsitektur sudah terlihat sejak abad ke 7 M., yakni dibuktikan dengan berdirinya Masjid Xi'an (Masjid Agung Republik Rakyat Cina) di jalur sutera dan masjid Huiseng di Kanton. Bentuk dan desain kedua masjid tersebut nampak seperti bentuk dan desain klenteng (Al-Faruqi, 2001p.335). Jadi sejak awal Islam sudah menyerap tradisi lokal Cina. Kemudian, kecakapan Muslim Cina dalam arsitektur ini juga terlihat dari keikutsertaan mereka dalam mendesain ibu kota Dinasti Yuan, Khanbaliq (Mashad, 2006).

Menurut Isma'il R. Al-Faruqi, Cina, tepatnya Kanton, termasuk wilayah artistik muslim penting. Menurutnya, ornamentasi yang dipakai oleh Muslim Cina, termasuk juga Muslim di wilayah Asia Timur, adalah: a) motif gelombang; b) motif haluan kapal; c) bentuk hewan dan tumbuhan yang menakutkan; d) motif naga; e) lengkung/ gang beratap bercuping; f) kubah bulat, yang terakhir ini sebagaimana menara Masjid Turfan di Provinsi Xinjiang (Al-Faruqi, 2001, pp.339-419).

Terkait masjid, sebagaimana yang telah disebutkan sebelumnya, bahwa masjid pertama kali yang dibangun di Cina ialah Masjid Huiseng di Kanton, masjid yang dibangun oleh Kaisar Yonghui, Dinasti Tang, untuk menghormati kedatangan Sa'ad bin Abi Waqqas sebagai diplomat dari Usman bin Affan ke Cina. Sejak itu, pembangunan masjid terus bertambah seiring dengan bertambahnya umat muslim di Cina. Pada masa Dinasti Yuan, menurut Mi Shoujiang dan You Ji, masjid didirikan atau ada di setiap mana komunitas muslim ada (Mi & Jia, n.d., p.28). Kemudian, menurut Yusuf Abdul Rahman, pada masa revolusi budaya, terdapat 29.000 masjid ditutup dan dirusak. Jadi, pada waktu ini jumlah masjid Muslim Cina pasti lebih dari jumlah tersebut. Kemudian, masih menurut Rahman, sejak kebebasan beragama dideklarasikan, tahun 1978, hingga sekarang, masjid di Republik Cina berjumlah 28.000 masjid dan di Xinjiang 12.000 masjid (Rahman, 2010). Dengan perkembangan jumlah masjid yang begitu besar, meskipun sudah banyak dirusak selama masa Revolusi Budaya, maka bisa ditarik kesimpulan bahwa kemampuan arsitektur, ornamentasi, dan jumlah Muslim di Cina berkembang pesat.

Ekonomi dan Perniagaan

Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya, bahwa Islam datang ke Cina banyak dibawa oleh para saudagar, maka dari itu tidak heran jika sejak awal Muslim Cina piawai dalam perniagaan, bahkan pada masa Dinasti Sung, Yuan, dan Ming, mereka mampu mendominasi bisnis impor-ekspor di Cina, terutama mereka yang Muslim-Imigran. Selain berniaga, Muslim Cina, terutama Muslim Cina lokal, berprofesi sebagai petani, peternak, pegawai, buruh dan lain-lain (Rahman, 2010).

Kemudian, karena prihatin dengan keadaan pendidikan Islam di Cina, umat Muslim Cina, terutama Hui, lalu membentuk struktur ekonomi nasional yang berporoskan pada industri agrikultural dan menjadikan industri perniagaan dan peternakan sebagai sampingan. Sistem ini berhasil dan kemudian mampu meningkatkan kualitas pendidikan Islam di Cina, yakni didirikannya Pendidikan Jingtang. Selanjutnya, karena perkembangan pendidikan, taraf ekonomi Muslim Cina pun ikut meningkat, seperti munculnya industri percetakan dan lain-lain (Mi & Jia, n.d., pp.79-125).

Kesimpulan

Dari uraian-uraian di atas maka bisa ditarik kesimpulan bahwa, Islam masuk ke Cina menurut pendapat yang populer yakni dibawa oleh Sa'ad bin Abi Waqqas atas perintah Khalifah Usman bin Affan pada tahun 651 M., yakni pada masa pemerintahan Kaisar Yonghui dari Dinasti Tang. Sejak saat itu, kemudian banyak pedagang muslim dari Arab dan Persia pergi ke Cina dan menetap di sana. Selain berdagang, mereka juga menyebarkan ajaran Islam kepada masyarakat lokal Cina. Etnis yang pertama kali menerima Islam ialah etnis Hui.

Islam di Cina mengalami pasang-surut. Masa Dinasti Tang bisa dikatakan sebagai masa awal masuk Islam di Cina, masa Dinasti Sung dan Dinasti Yuan sebagai masa perkembangan, dan masa Dinasti Ming adalah sebagai masa kejayaan. Setelah itu, yakni masa pemerintahan Dinasti Ching (Qing), Nasionalis Sun Yat Sen, dan masa Republik Komunias Mao Ze Dong, Islam mengalami masa surut dan menyedihkan. Baru kemudian setelah terbentuknya Cina Baru, Muslim Cina mulai menggeliat kembali.

Sejak Islam Cina mengalami masa surut pada masa Pemerintahan Dinasti Ching, dan juga karena politik adu domba, hubungan harmonis antar etnis di Cina, baik etnis Muslim maupun non-muslim, mengalami kerenggangan. Dari beberapa etnis Muslim yang ada di Cina, ada dua yang menarik untuk dikaji terkait hal ini, yakni etnis Hui dan Uyghur. Kedua etnis ini sama-sama mengalami benturan dengan etnis yang sama, yakni etnis Han, etnis mayoritas di Cina (Konfusianisme). Meskipun sama-sama mengalami benturan, dan juga dengan etnis yang sama, namun benturan yang dialami etnis Hui tidak begitu mengeras, berbeda dengan etnis Uyghur. Benturan yang dialami etnis yang terakhir ini hingga mengeras ke dalam pertempuran dan pemberontakan yang tidak sedikit memakan jiwa. Hal ini karena, etnis Hui lebih memilih untuk berasimilasi dengan identitas etnis Han sementara etnis Uyghur memilih sebaliknya, menentang asimilasi identitas. Pilihan ini, kemungkinan besar, juga dipengaruhi oleh pola penyebaran komuniasnya masing-masing. Komunitas Hui menyebar sementara komunitas Uyghur lebih cenderung terkonsentrasi dalam satu tempat, yakni di Xinjiang, sehingga mempengaruhi pada tingkat koordinasi.

Terkait sekte, sejak awal masuk hingga sebelum masa transisi dari Dinasti Ming ke Dinasti Cing, mayoritas Muslim Cina menganut sekte *Sunny* dan sebagian kecil sekte *syi'ah* dan *syi'ah* imam dua belas. Dan madzhab fiqih yang diikuti mayoritas adalah madzhab *Hanafiyyah* dan sebagian kecil madzhab *Syafi'iyah*. Setelah masa transisi, kemudian sekte-sekte baru dan beberapa tarekat sufi muncul dan masuk ke Cina. Sekte baru yang muncul antara lain *Gedimu*, *Ikhwan*, *Xidaotang*, dan *Wahabiyyah*. Sementara, tarekat yang masuk yakni tarekat *Qadiriyyah*, *Kubrawiyyah*, *Jahriyyah*, dan *Khuffiyyah*. Dari keempat tarekat sufi besar tersebut, beberapa cabangnya, dengan nama yang baru, juga muncul, diantaranya ialah tarekat *Bijiachang*, *Xianmen*, *Zhangmen*, dan lain-lain.

Meskipun mengalami beberapa benturan dan tekanan, Muslim Cina mempunyai peradaban yang maju, terutama terkait pendidikan, transliterasi dan penerjemahan Alquran ke dalam bahasa Cina, seni kaligrafi; arsitektur, ornamentasi, dan pembangunan masjid; ekonomi dan perniagaan; serta beberapa cabang keilmuan yang lainnya.

Dari beberapa kesimpulan di atas, maka bisa dipahami juga bahwa eksistensi Islam di Cina sangat kuat dan maju, apalagi setelah tekanan-tekanan dari pemerintah sudah mulai mengendor atau bahkan hilang sama-sekali. Singkatnya, dewasa ini, Islam di Cina mulai menggeliat dan berkembang maju.

Referensi

- Al-Faruqi, I. R. A. (2001). *Budaya: Menjelajah Khazanah Peradaban Gemilang*. (I. Hasa, Ed.). Bandung: Mizan.
- Alatas, A. (n.d.). Pasang Surut Islam di China. Retrieved from <http://www.hidayatullah.com/kajian-a-ibrah/sejarah/10823>
- Dillon, M. (1999). *China's Muslim Hui Community: Migration, Settlement, and Sects*. Britain: Curzon Press.
- Dorian, J. P. ., Wigdortz, & Gladney, D. . (1997). Central Asia and Xinjiang, China: Emerging Energy, Economy and Ethnic Relations. *Central Asian Survey*, 16(4).
- Khamouch, M. (2005). *Jewel of Chinese Muslim's Heritage: A Personal Encounter With The First Mosque in China*. Manchester: Aasiya Alla.
- Mashad, D. (2006). *Muslim di Cina*. Jakarta: P2P-LIPI.
- Mashad, D. (2008). *Akar Konflik Politik Islam*. Jakarta: Pustaka Al Kautsar.
- Mi, S., & Jia, Y. (n.d.). *Islam in China*. China: China International Press.
- Rahman, Y. A. (2010). Islam in China. Retrieved from www.muslimheritage.com/uploads/China
- Yijiu, J. (1990). Al-Qur'an di Cina. *Ulumul Qur'an*, 2(6).

- Zang, X. (2000). Sensus Penduduk Cina Tahun 2000. Retrieved from www.stats.gov.cn/english/newrelease/statisticalreports/
- Zang, X. (2007). *Ethnicity and Urban Life in China: A Comparative Study of Hui Muslims and Han Chinese*. New York & Landon: Routledge.
- Zang, X. (2010). Sejarah Islam di Cina. Retrieved from <http://nadwah-unsri.org/index>.

